

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan bagian dari lingkungan sosial dan lingkungan hidup yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan atau berhubungan langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Aktivitas atau kegiatan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak hanya dirasakan oleh pihak-pihak yang ada di dalam perusahaan saja, melainkan juga oleh pihak-pihak di luar perusahaan seperti lingkungan hidup yang berkaitan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan masyarakat. Keberadaan dan dampak dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tentunya memberikan dampak positif seperti memberikan atau mendatangkan kesejahteraan untuk beberapa pihak yang terlibat, namun selain memberikan dampak positif keberadaan dan aktivitas perusahaan juga dapat memberikan dampak negatif yang bertentangan dan merugikan kepentingan pihak-pihak yang terlibat seperti halnya pencemaran lingkungan serta kerusakan alam dan lingkungan hidup. Beberapa dampak positif dan dampak negatif yang timbul dari aktivitas perusahaan harus ditindaklanjuti agar tidak mempengaruhi aktivitas dan eksistensi perusahaan.

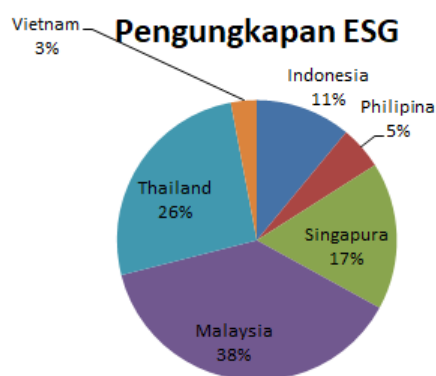
Dalam hal pelaporan, perusahaan tidak hanya berpedoman pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan, yang artinya perusahaan tidak lagi melaporkan kegiatan usahanya hanya dalam bentuk laporan keuangan. Namun, dalam pelaporannya, perusahaan juga harus mendasarkan pelaporannya pada *triple bottom line*, yaitu laporan yang berkaitan dengan permasalahan sosial dan adanya

lingkungan hidup yang terlibat dalam operasional perusahaan (Nasir et al., 2014). Oleh karena itu, pelaksanaan pengungkapan CSR penting dilakukan perusahaan untuk mengatasi dan mencegah kerusakan lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan. Dalam tanggung jawab sosial perusahaan, hal-hal yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan meliputi kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup yang mencerminkan tingkat akuntabilitas, tanggung jawab, dan transparansi kegiatan usaha perusahaan untuk kemudian disajikan kepada investor, pemangku kepentingan, dan *stakeholder* lainnya.

Isu tanggung jawab sosial ini berkembang ketika banyaknya masalah yang disebabkan oleh perusahaan atau korporasi. Dilansir dari antaranews.com (2023) menurut Nanang Mairiadi sebagai Sekda Provinsi Jambi menyatakan bahwa tujuh perusahaan tambang batu bara di Provinsi Jambi tidak bisa beroperasi karena telah melanggar kesepakatan dengan pemerintah karena mereka tidak menyetorkan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) sesuai kesepakatan dan aturan yang ada. Berdasarkan data yang telah disepakati seharusnya perusahaan menyetorkan Rp 3,9 miliar dana CSR, namun pada kenyataannya perusahaannya hanya menyetorkan dana sebesar Rp 1,2 miliar.

Penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* di Indonesia menjadi suatu hal yang penting mengingat semua sektor industri telah mengklaim telah melakukan kegiatan sosial dengan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat luas dalam upaya untuk perbaikan lingkungan (Damayanty et al., 2020). Namun, dari hasil studi yang dilakukan oleh Apindo dengan salah satu lembaga dari Jerman menyatakan bahwa praktik pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*

(CSR) atau tanggung jawab sosial di Indonesia dapat dikatakan masih terbatas (Fauzan, 2021). Tidak hanya itu, Riset *Centre for Governance, Institutions, and Organization Natural University of Singapore (NUS) Business School* juga menyatakan bahwa pemahaman dan kualitas pengoperasian tanggung jawab sosial pada perusahaan di Indonesia lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang berasal dari Thailand (Suastha, 2016). Penelitian juga dilakukan oleh Elvira Luthan selaku dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNAND yang berkolaborasi dengan peneliti yang berasal dari Universitas Teknologi Yogyakarta mengenai analisis data empiris dari berbagai perusahaan publik yang listed tahun 2020-2021 di masing-masing Bursa Efek Negara anggota Asia Tenggara berdasarkan Data Stream Definitif Eikon yang diperoleh 1.450 data perusahaan.



Sumber: www.metropadang.com (data diolah penulis)

**Gambar 1. 1 Persentase Pengungkapan CSR
di Beberapa Negara ASEAN**

Berdasarkan penelitian tersebut, kesadaran akan praktik CSR di Indonesia masih rendah yang menyebabkan kualitas pengungkapannya juga rendah. Riset ini dilakukan pada perusahaan yang tersebar di enam negara yaitu Indonesia, Philipina,

Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Riset tersebut membuktikan bahwa Malaysia menjadi negara dengan kualitas pengungkapan CSR paling tinggi dengan nilai 38%, sementara Thailand dan Singapura berada pada angka 26% dan 17%. Untuk Indonesia sendiri memiliki tingkat pengungkapan CSR sebesar 11%, Philipina 5%, dan Vietnam 3% (Luthan, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan pentingnya pengungkapan CSR yang bermanfaat bagi pembangunan berkelanjutan perusahaan maupun pihak eksternal.

Rendahnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan pertambangan sangat berpotensi pada kerusakan lingkungan yang signifikan. Beberapa akibat yang terjadi dari aktivitas perusahaan pertambangan yaitu penggundulan hutan, pencemaran udara dan air, serta kerusakan ekosistem.

Bencana alam yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan terjadi di Kalimantan. Dilansir dari kompas.com (2022) badan jalan nasional Trans-Kalimantan di Kilometer 171 Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan longsor diduga akibat aktivitas pertambangan batu bara. Badan jalan yang ambles dan longsor berdekatan dengan lubang bekas galian tambang batu bara dan juga aktivitas pertambangan yang masih aktif beroperasi (Yulianus, 2022).

Selain bencana alam, kerusakan lingkungan juga terjadi akibat aktivitas pertambangan. Menurut berita kompas.com (2024) Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, hingga Papua terdapat jejak konflik sosial dan kerusakan lingkungan di wilayah lingkaran pertambangan. Menurut Daeng Sahabu selaku nelayan di Pulau Kodingareng, Makassar, Sulawesi Selatan menyatakan terumbu

karang tempat untuk warga Kodingareng mengambil ikan mengalami kerusakan akibat pertambangan pasir, hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan ikan. Berdasarkan riset Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), masyarakat di Pulau Kodingareng mengalami kerugian hingga Rp 80 miliar akibat tambang pasir laut ini (Rachamawati, 2022).

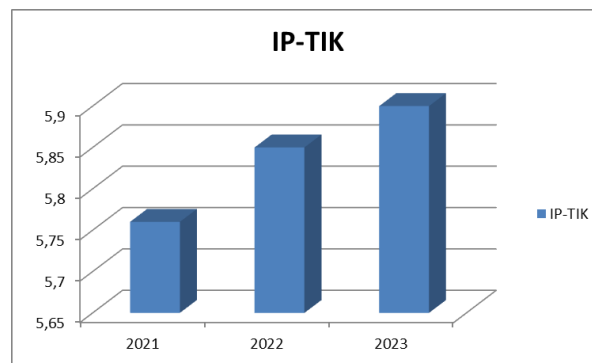
Corporate Social Responsibility adalah kesadaran baru dari dunia usaha yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak hidup dalam lingkungan yang terisolir yang bebas dari pengaruh perubahan sosial budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat disekitarnya. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSRD adalah salah satu hal yang penting untuk diungkapkan. Berdasarkan Peraturan Undang-Undang RI No.40 tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang perseroan terbatas telah mengubah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia menjadi wajib. Menurut regulasi tersebut, besar kecilnya dana CSR yang harus dikeluarkan oleh perusahaan disesuaikan dengan kebijakan internal masing-masing perusahaan. Namun, secara umum di Indonesia, besaran dana CSR yang lazim dipraktikkan berada pada kisaran 2% hingga 4% dari total keuntungan perusahaan dalam satu tahun (Wardah, 2025).

Bersumber pada data, terdapat banyak faktor yang dapat menghambat pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor spesifik apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Danduru et al., (2024), Asrorudin et al., (2023) Aruan et al., (2024), Aruan et

al., (2024), Silaban et al., (2022), Bestari et al., (2022), Abbas et al., (2019), dan Dari et al., (2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut, terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris, pertumbuhan perusahaan, *intellectual capital*, umur perusahaan, *risk minimization*, *media exposure*, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan institusional.

Menurut Hermawan et al., (2020:11) berpendapat bahwa *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud yang penting di era informasi dan pengetahuan, berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berguna menumbuhkan daya saing dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0 sejak 2011 lalu yang ditandai dengan pesatnya perkembangan penggunaan teknologi seperti mesin dan perkembangan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Peningkatan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi ini terjadi hampir di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia yang terus meningkat meskipun masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara maju lainnya yang mendapatkan poin indeks lebih dari angka lima.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah penulis)

Gambar 1. 2 IP-TIK Tahun 2021-2023

Dalam gambar di atas, terlihat bahwa angka IP-TIK Indonesia konsisten mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mulai memfokuskan diri terhadap keahlian dalam teknologi, informasi, dan komunikasi. Fenomena digitalisasi yang merambah ke berbagai sektor pun menjadi salah satu buktinya.

Fenomena peralihan *labour based business* ke *knowledge based business* menjadi hal yang menarik di tengah persaingan bisnis yang juga semakin ketat. Adanya fenomena tersebut juga mengindikasikan bahwa perusahaan telah mulai memfokuskan pada *knowledge-based business and assets* untuk menjadi kekuatan sumber daya baru dalam menghadapi *industry revolution 4.0*.

Intellectual capital menjadi salah satu pengaruh dalam pengungkapan program *Corporate Social Responsibility*. *Intellectual Capital* mendorong inovasi dalam praktik pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan dengan *Intellectual Capital* memiliki pengetahuan mendalam mengenai isu-isu sosial dan lingkungan yang dapat digunakan untuk mengembangkan program CSR yang lebih efektif dan relevan (Bestari et al., 2022).

Menurut Alexander Thian, (2022:109) profitabilitas dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan normal perusahaannya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal.

Fenomena terjadi pada perusahaan pertambangan yaitu PT Bukit Asam Tbk yang mencetak laba sebesar Rp 3,8 triliun pada kuartal III. Dilansir cnbcindonesia.com (2023) menurut Niko Chandra selaku *Corporate Secretary* Bukit Asam menyatakan bahwa total aset perusahaan per 30 September 2023 sebesar Rp 36 triliun. Total produksi batubara PTBA hingga kuartal III-2023 mencapai 31,9 juta ton, tumbuh 15,2% dibanding periode sebelumnya. Kenaikan produksi ini seiring dengan kenaikan volume penjualan batubara sebesar 14,9% menjadi 27 juta ton. Laba bersih untuk tahun 2023 sebesar Rp 12,78 triliun jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan laba bersih tahun 2022 Rp 8,04 triliun. Selain itu dilansir dari antaranews.com (2023) PT Bukit Asam Tbk meraih 3 penghargaan pada ajang Indonesia CSR Awards (ICA) 2023 yang diselenggarakan *Corporate Forum for CSR Development (CFCD)* karena dinilai telah menjalankan program CSR secara berkelanjutan.

Dari fenomena yang ada, perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan dalam kegiatan CSR dan merasa memiliki kemampuan lebih untuk mengungkapkan informasi tersebut kepada publik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan

kinerja finansial yang baik ingin menunjukkan tanggung jawab sosialnya sebagai bagian dari strategi pemasaran dan reputasi perusahaan (Widhiastuti, 2022).

Leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Menurut Kasmir (2018:151) *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutangnya melalui aktiva maupun ekuitas. Dengan kata lain berupa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dalam pemenuhan aktiva dan modal.

Dilansir dari cnbcindonesia.com (2022) Institut Energi dan Analisis Keuangan atau *Institute for Energy Economics and Financial Analysis* (IEEFA) melakukan *review* terhadap sedikitnya 11 perusahaan tambang besar di Indonesia, mayoritas tercatat di BEI. Ke-11 perusahaan batubara besar tersebut diantaranya Bumi Resources Tbk (BUMI), ABM Investama Tbk (ABMM), Geo Energy Resources (Geo Energy Group), Bukit Asam Tbk (PTBA), dan TBS Energi Utama Tbk (TOBA). Kemudian Humpus Maritim Internasional Tbk (HRUM), Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), Indika Energy Tbk (INDY), Golden Energy Mines Tbk (GEMS), dan Bayan Resources Tbk (BYAN). Dalam kajiannya IEEFA menemukan perusahaan batubara Indonesia besar memiliki pinjaman sebesar US\$3,8 miliar atau setara dengan Rp 56 triliun kepada bank asing dan domestik (Saleh, 2022). Dari sebelas perusahaan yang di *review* oleh IEEFA terdapat beberapa perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR di antaranya ABM Investama Tbk (ABMM), Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), Bumi Resources Tbk (BUMI), dan TBS Energi Utama Tbk (TOBA).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha untuk tidak melaporkan CSR, hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menghemat biaya, karena dibutuhkan biaya yang besar untuk melakukan kegiatan dan pengungkapan CSR (Wendy Teofilus, 2020). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sedana (2019) perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung mengurangi pengeluaran untuk kegiatan CSR untuk menjaga laba yang dilaporkan tetap tinggi agar terhindar dari pelanggaran kontrak utang.

Menurut Hery (2017:12) ukuran perusahaan merupakan gambaran atas besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan melalui total aset ataupun total penjualan bersih. Perusahaan besar cenderung memiliki total kekayaan atau aset yang banyak. Dengan aset tersebut perusahaan dapat mengimplementasikan dan melaporkan kegiatan CSR. Dilansir dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) (2024) PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) masuk ke dalam perusahaan pertambangan yang memiliki harta atau kekayaan tertinggi dengan masing-masing nilai US\$ 10,8 miliar atau Rp 168,3 triliun dan US\$ 1,5 miliar atau Rp 23,03 triliun (Binekasri, 2024). Kedua perusahaan tersebut berdasarkan hasil analisis terhadap laporan tahunannya secara berturut-turut melakukan kegiatan CSR selama periode 2021-2023.

Perusahaan besar seringkali memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan, sehingga mereka merasa terdorong untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih transparan. Seringkali perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar menjadi sorotan media dan publik, dikarenakan hal tersebut perusahaan

terdorong untuk menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial (Rivandi & Putra, 2021).

Dilihat dari faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terdapat variabel yang bersifat konsisten dan tidak konsisten dalam penelitian tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bestari et al., (2022) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, menurut N. Y. Siregar & Safitri (2019) mengungkapkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian tentang pengungkapan CSR dengan variabel independen profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi masih menghasilkan hasil penelitian yang belum konsisten. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dianti (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas dan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas et al., (2019), Afifah & Immanuela (2021), Malisa et al., (2022), Silaban et al., (2022), Isra Laili & Apramilda (2023),. Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aruan et al., (2024) menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2021), Putra & Setiawan (2022), Saragih & Sembiring (2019), dan Silaban et al., (2022).

Kemudian berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, beberapa penelitian yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil yang konsisten atau sama. Putra & Setiawan (2022) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Immanuela (2021), Khanifah et al., (2021), Isra Laili & Apramilda (2023), dan Yusuf Afrizal (2024). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Dianti (2019), Saragih & Sembiring (2019), Sitompul (2021), Yanti et al., (2021), dan Silaban et al., (2022) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR secara parsial.

Melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya terdapat beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten, dan fenomena rendahnya pengungkapan CSR di Indonesia, maka penulis akan melakukan penelitian kembali untuk melihat konsistensi variabel-variabel yang akan penulis gunakan untuk pengungkapan CSR.

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Perusahaan pertambangan dipilih dengan alasan kegiatan operasional perusahaan pertambangan sangat rentan terhadap masalah lingkungan seperti kerusakan ekosistem, pencemaran tanah dan air, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan di perusahaan pertambangan masih belum optimal dan belum diimplementasikan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan fenomena yang terjadi.

Berdasarkan beberapa fenomena dan *gap research* yang penulis paparkan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (Survei pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *intellectual capital*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh *intellectual capital*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh *intellectual capital*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. *Intellectual capital*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Pengaruh *intellectual capital*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Pengaruh *intellectual capital*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat berguna untuk pengembangan konsep ilmu pengetahuan pada bidang akuntansi atau manajemen keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi suatu rujukan untuk mengetahui keterkaitan antara *Intellectual Capital*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya untuk dikembangkan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyusunan skripsi dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai *intellectual capital*, *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan dan pengungkapan *corporate social responsibility*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi kepada seluruh perusahaan pertambangan di Indonesia, terutama dalam usaha meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi setiap perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2021-2023.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu jadwal penelitian ini dimulai dari bulan September 2024 sampai dengan April 2025. Untuk lebih jelasnya disajikan tabel pada lampiran 1.